BAB II

BIOGRAFI MARIA WALANDA MARAMIS

A. Asal Usul Keluarga Maria Walanda Maramis

Maria Josephine Chaterine Maramis atau lebih dikenal dengan nama Maria Walanda Maramis. Merupakan seorang perempuan yang lahir di sebuah kota kecil bernama Kema, yang berada di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 01 Desember 1872.[1] Maria Walanda Maramis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Bapak Bernadus Maramis dan Ibu Sarah Rotinsulu. Maria Walanda Maramis memiliki seorang kakak perempuan yang bernama Antje Maramis dan memiliki seoarng kakak laki-laki bernama Andries Alexander Maramis. Keluarga mereka merupakan keluarga sederhana sama seperti keluarga lainnya yang hidup di desa Kema, pesisir Timur Minahasa. Ayah Maria merupakan seorang pedagang yang memanfaatkan hari pasar di pesisir pantai ketika pelabuhan Kema sedang ramai.[2] Kema merupakan sebuah desa kecil di pesisir pantai timur Sulawesi Utara. Pada abad ke-19 desa di Minahasa merupakan bagian dari Keresidenan Manado yang merupakan daerah terpencil, orang Belanda menyebutnya *buitengewesten* (*outling districts)*.[3]

---

[1] KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1986),p 35.

[2]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.25.

[3]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*),*p.9.

Maria Walanda Maramis kecil hidup dengan bahagia di tengah kesederhanaan bersama kedua orang tuanya dan kedua saudaranya. Namun kebahagiaan itu berubah ketika wabah penyakit kolera menyerang Kota Kema dan sekitarnya. Saat wabah penyakit kolera menyerang Kota Kema, usia Maria Walanda Maramis baru menginjak 6 tahun. Saat itu penanganan kesehatan masih sangat rendah, sehingga wabah penyakit kolera tersebut banyak memakan korban jiwa, termasuk kedua orang tua Maria Walanda yang meninggal karena wabah tersebut.[4]

Kehidupan Maria Walanda dengan kedua saudaranya pun berubah. Mereka dibawa, diasuh dan dibesarkan oleh pamannya dari keluarga pihak ibu yang bernama Mayor Ezau Rotinsulu di daerah Airmadidi, sebuah ibu kota dari distrik Tonsea. Mayor Ezau Rotinsulu merupakan seorang kepala distrik Tonsea dengan pangkat "Mayor". Pangkat Mayor pada saat itu termasuk pemimpin wilayah yang disegani dan tidak sembarang orang dapat memiliki jabatan tersebut. Pangkat "Mayor" adalah gelar bagi seorang pejabat pemerintahan yang dapat disejajarkan dengan pangkat Bupati jika di pulau Jawa. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa Pamay Ezau Rotinsulu merupakan seorang pejabat dan orang terpandang saat itu.[5]

Selain diasuh dan dibesarkan oleh pamannya, Maria Walanda dengan kedua saudaranya pun diberikan kesempatan untuk sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, Maria Walanda dengan kakak perempuannya dan kakaknya laki-lakinya tidak ada perbedaan perlakuan dari Pamannya. Namun, lain halnya

---

[4]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.10.

[5]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.38.

dalam bidang pendidikan, Maria Walanda dan kakak perempuannya yaitu Antje dimasukkan ke Sekolah Melayu atau Sekolah Desa. Sementara itu, Kakak Maria Walanda yaitu Andries Maramis dimasukkan oleh Pamannya ke sekolah Raja (*hoofdenscool*) di Tondano.[6]

Sekolah raja atau *Hoofdenscool* merupakan sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak para pejabat pemerintah setingkat kepala distrik, raja atau datuk. Siswa di sekolah tersebut belajar lebih banyak pelajaran daripada teman-teman mereka di Sekolah Melayu atau Sekolah Desa. Kemudian lulusan sekolah ini diharapkan akan menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan pribumi. Kesempatan yang di dapat oleh Andries ini semata-mata karena kedudukan pamannya sebagai kepala pemerintahan Distrik Tonsea.[7]

Kaum perempuan di Minahasa saat itu kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi di sekolah aksesnya cukup sulit dan tertutup. Meskipun ada beberapa Sekolah Rendah Belanda, adanya sekolah tersebut hanya di buka untuk anak-anak yang berkebangsaan Belanda saja bukan untuk anak-anak Pribumi. Kalaupun ada beberapa anak-anak Pribumi yang diterima, pastilah mereka merupakan putra-putri pejabat atau pegawai pemerintahan yang berpangkat tinggi.

Perbedaan kesempatan dalam bidang pendidikan antara Maria Walanda dengan Kakaknya Andires, menimbulkan banyak pertanyaan dalam pikiran Maria. Ia merasa kurang puas dengan hanya mendapatkan pendidikan di Sekolah Desa. Disisi lain, saat itu sebenarnya ada sebuah sekolah yang lebih tinggi

---

[6]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.10.

[7]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.39.

kualitasnya dibandingkan sekolah desa yaitu Sekolah Raja. Menurut Maria, pelajaran-pelajaran dalam sekolah tersebut lebih menarik, Bahasa pengantarnya pun menggunakan Bahasa Belanda dan lulusan dari sekolah tersebut dapat menjadi pegawai negeri atau mendapatkan kesempatan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.[8]

Maria Walanda merasa pendidikan yang dilakukannya di Sekolah Desa tidak membuat dirinya berkembang. Beliau merasa kurang senang dengan adanya keadaan seperti ini, terlebih adanya perbedaan kesempatan bersekolah antara kaum laki-laki dengan perempuan. Namun, Maria Walanda saat itu sempat berfikir bahwa keadaan seperti ini terjadi karena biaya yang diwariskan oleh kedua orang tuanya hanya cukup untuk menyekolahkan saudara laki-lakinya saja yaitu Andries di *Hoofdeschool* di Tondano. Namun, salain faktor dana sebagai penghambat Maria Walanda mendapatkan pendidikan yang layak yaitu karena masih terkungkung oleh kehidupan adat Minahasa.

Saat itu kehidupan adat Minahasa masih cukup ketat, anak-anak gadis tidak diperkenankan untuk meneruskan pendidikannya lagi setelah lulus dari Sekolah Desa ataupun Sekolah Rendah Belanda. Pada waktu itu hanya anak laki-laki saja yang boleh meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan, anak perempuan harus patuh pada adat, yaitu setelah lulus dari Sekolah Desa, mereka harus menolong mengurus rumah tangga, mereka harus belajar memasak, menjahit, mencuci dan menyeterika pakaian, kemudian harus menekuni apa saja yang ada hubungannya dengan rumah tangga. Hingga nanti

---

[8]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.46.

tiba saatnya seorang calon suami datang untuk melamar. Seperti itulah kehidupan adat di Minahasa bagi anak perempuan saat itu.[9]

Keadaan yang membatasi kesempatan Maria Walanda untuk dapat memperoleh pendidikan sesuai keinginannya membuat pergolakan batin dalam diri Maria. Beliau merasa keadaan seperti merupakan ketidakadilan bagi kaum perempuan dengan laki-laki. Karena, Maria ingin sekali melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi, ingin belajar lebih dari apa yang telah Ia dapatkan di Sekolah Desa yang hanya tiga tahun, Maria ingin sekali belajar Bahasa Belanda, karena dengan menguasai Bahasa Belanda akan mempermudah akses mempelajari beragam ilmu pengetahuan yang saat itu rata-rata sumber bahan bacaan menggunakan Bahasa Belanda. Semua hal itu merupakan dorongan awal dalam diri Maria Walanda untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan yang saat itu masih terbatasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan.

B. Pendidikan Maria Walanda Maramis

Maria Walanda Maramis merupakan seorang perempuan yang mempunyai semangat yang kuat untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan atau pendidikan yang lebih tinggi. Setelah tinggal bersama pamannya, Maria Walanda dan saudara perempuannya disekolah oleh pamannya di sekolah rakyat. Pada masa itu, perempuan hanya bisa sekolah di sekolah desa selamat tiga tahun. Setelah itu anak perempuan biasanya kembali mengurus rumah, mencuci baju, menyetrika, dan melakukan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan

[9]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.39-40.

rumah tangga, hal seperti itu dilakukan terus-menerus setiap hari sampai nanti akan dilamar oleh pria.[10]

Setelah tamat dari sekolah desa, Maria Walanda merasa kurang puas karena hanya mendapatkan pelajaran yang sedikit. Saat itu Maria melihat anak perempuan dari Pamannya yang bernama Nettie, Stien, Gijsje, dan Fientje, disekolahnya di *Maisjesschool* di daerah Tomohon. *Maisjesschool* merupakan sekolah Belanda khusus untuk perempuan, salah satu pelajaran di sekolah itu adanya pelajaran Bahasa Belanda. Saat itu, Maria merasa bahwa Ia harus dapat belajar Bahasa Belanda agar dapat mendapat pelajaran yang lebih tinggi lagi. Karena pada saat itu buku-buku pelajaran yang beredar lebih dominan menggunakan Bahasa Belanda. Sehingga Maria beranggapan salah satu jalan agar Ia dapat belajar Bahasa Belanda ialah harus mengikuti jejak anak-anak perempuan pamannya yang sekolah di *Maisjesschool*. Dengan dorongan semangat belajar yang kuat dan jiwa "pemberontak", Maria mengajak berbicara pamannya dan meminta agar dimasukkan ke sekolah *Maisjesschool*. Namun, semua harapan Maria harus sirna karena pamannya merespons dengan gelengan kepala yang menandakan bahwa pamannya tidak bisa memasukkan Maria ke sekolah itu.[11]

Maria Walanda mencoba menerima takdir kehidupan yang dialaminya saat itu. Namun, disisi lain Maria Walanda saat itu tinggal di rumah Pamannya yang merupakan seorang pemimpin distrik dengan pangkat mayor. Artinya, Paman Maria dapat dikatakan seorang pejabat pribumi yang memiliki banyak rekan.

---

[10]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.40.

[11]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.11-12.

Oleh karena itu, rumah paman Maria selalu didatangi tamu dari berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa sampai dengan pejabat-pejabat pribumi maupun Belanda. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Maria untuk belajar banyak dengan Bibinya tentang bagaimana cara untuk menyambut tamu, mempersiapkan hidangan tamu, beretika sopan santun, dan sebagainya.

Waktu terus berjalan, Maria Walanda pun semakin mahir dalam hal pekerjaan rumah tangga. Ia terkenal sebagai sosok perempuan yang penuh sopan santun dan rajin. Sehingga nama Maria mendapatkan predikat baik dan terkenal di lingkungan rumah Pamannya. Karena saat itu Maria mulai menginjak usia remaja sekitar 17 tahun, mulai banyak pria-pria di sekitar rumah Pamannya tertarik untuk mendekati Maria. Namun, tak satupun dari pria-pria tersebut Maria terima.[12]

Jika ditelaah lebih mendalam, banyak faktor yang menjadi penyebab Maria tidak bisa masuk ke sekolah *Maisjesschool*, namun secara umum terbagi ke dalam dua faktor. Faktor pertama ialah ketika Maria meminta kepada pamannya agar dimasukkan ke sekolah tersebut, pamannya menolak dengan alasan uang warisan dari orang tua Maria hanya cukup untuk menyekolahkan saudara laki-lakinya ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga, Maria dan saudara perempuannya hanya bisa disekolah di sekolah rakyat. Kemudian, faktor selanjutnya yang mengakibatkan Maria tidak bisa melanjutkan sekolahnya ialah adanya kebiasaan adat. Saat itu, anak perempuan Minahasa hanya bisa sekolah di sekolah rakyat, setelah itu harus mengurus kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring, dan sebagainya.

---

[12]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.50.

Dua faktor tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan, adanya kebiasaan adat yang melarang anak perempuan pribumi untuk dapat melanjutkan sekolah lebih tinggi, jika dilihat dari faktor sosial saat itu kondisi perekonomian warga pribumi yang belum memungkinkan untuk dapat menyekolahkan anak perempuannya ke sekolah yang lebih tinggi. Jika pun ada anak perempuan yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, biasanya hanya anak dari orang yang memiliki jabatan di Pemerintahan Belanda.

Terlepas dari dua faktor tersebut, karena Maria Walanda merupakan seorang perempuan yang cerdas, Ia coba menerima keadaannya saat itu yang tidak bisa melanjutkan sekolah. Namun, bukan berarti Maria larut dalam kesedihan dan tidak melakukan apa-apa. Maria tetap memiliki semangat yang kuat untuk dapat belajar sesuatu yang bermanfaat. Sehingga, Maria pun belajar mengurus rumah tangga paman dan bibinya seperti belajar membuat kue, menjamu tamu kehormatan pamannya, menghias meja makan, dan sebagainya. Semua itu Maria lakukan hingga akhirnya ada seorang Pria yang datang ke pamannya untuk meminta ijin melamar Maria Walanda.[13]

C. Kehidupan Maria Walanda Maramis setelah menikah

Maria Walanda dengan sabar terus belajar agar menjadi seorang perempuan yang mahir dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Hingga akhirnya datang seorang pria bernama Jozep Frederik Calusung Walanda, seorang guru yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Pendidikan Guru di daerah Ambon. Jozep awalnya hanya bertamu ke rumah Paman Maria, kemudian dikenalkan kepada Maria. Saat itu Maria pun

[13]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.49.

merespons dengan baik kedatangan Jozep hingga hubungan mereka pun berlanjut semakin serius. Jozep pun semakin sering datang ke rumah Paman Maria hubungan mereka pun semakin intens.

Melihat hubungan Jozep dan Maria semakin dekat, Paman Maria pun mencari tahu lebih dalam lagi siapa sebenarnya sosok Jozep Frederik Calusung Walanda. Hingga akhirnya Paman Maria mendapatkan jawaban bahwa Jozep merupakan putra dari seorang Ayah yang berprofesi sebagai *Penulung injil, Penlong Injil, Guru Djum'at, Guru Jemaat* (Saat itu biasa dikenal dengan ketua jemaat gereja atau pendeta selaku ketua jemaat/pemimpin agama). Orang tua Jozep tinggal di Tanggari yang tak jauh dari letaknya dari Airmadidi.

Hubungan Maria dan Jozep pun semakin hari semakin dekat dan semakin serius. Hingga akhirnya, Jozep menghadap Paman Maria untuk melamar Maria. Pamannya pun sudah sangat yakin terhadap keseriusan Jozep hingga akhirnya pada tanggal 22 Oktober 1891 atas restu kedua keluarga Maria Josephine Catherine Maramis menikah dengan Jozef Frederik Calusung Walanda di rumah gereja di Maumbi. Dengan pernikahan ini, mulailah tahapan baru dalam kehidupan Maria sebagai Ny. Walanda Maramis.[14]

Setelah segala acara pernikahan selesai, Maria Walanda langsung ikut tinggal bersama suaminya di sebuah desa kecil yang bernama Maumbi. Desa tersebut hampir sama dengan desa lainnya di Minahasa, yaitu kehidupan desa yang sederhana. Letak Desa Maumbi dapat dikatakan dengan ibu kota karesidenan Manado, sekaligus menjadi daerah yang di lewati jika hendak pergi

---

[14]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.51.

ke daerah Minahasa Utara. Jadi dapat dikatakan desa Maumbi merupakan desa yang berbatasan langsung dengan daerah Ibukota Karesidenan Manado.

Setelah menikah bukan berarti cita-cita Maria untuk terus belajar dan memajukan kaum perempuan hilang begitu saja. Namun, tekad Maria untuk dapat belajar apa yang Ia inginkan semakin kuat. Maria merasa seperti lepas dari sebuah belenggu yang menghalangi cita-citanya. Maria sangat senang, terlebih menikah dengan seorang guru akan membawa Maria ke pergaulan yang sangat luas. Terlebih kedudukan dan status sosialnya di masyarakat, saat itu menjadi keluarga seorang guru mendapatkan status sosial tinggi di masyarakat, walaupun dari segi penghasilannya dirasakan kecil. Saat itu guru harus bisa berbahasa Belanda, hal ini semakin membuka peluang Maria untuk dapat belajar Bahasa Belanda dengan suaminya.[15]

Di desa Maumbi, Maria bertemu keluarga bangsa Belanda yaitu keluarga Ten Hove yang merupakan pendeta di Desa Maumbi. Bapak dan Ibu Ten Hove adalah orang-orang yang saleh dan etis. Mereka ditugaskan Zending Belanda untuk mengurus, memimpin, dan memperbesar jemaat Kristen Protestan di Maumbi serta tempat-tempat sekitarnya. Pendeta Jan Ten Hoeve mulai melayani jemaat kota Manado dan sekitarnya dari tahun 1890-1910 dan tinggal di Maumbi. Menjadi seorang pendeta membuat Ibu Ten Hoeve sangat dekat dengan masyarakat sekitarnya, termasuk dengan keluarga Ibu Maria Walanda. Menjadi pendeta yang diutus oleh *Zending* bukan hanya ditugaskan untuk mengurus jemaat, melainkan harus juga menjadi guru di tengah masyarakat.[16]

---

[15]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p. 53.

[16]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*),*p.19.

Keluarga Ibu Ten Hoeve dipandang mudah bergaul dan disegani oleh Masyarakat. Hal tersebut karena rumah ibu Ten Hoeve dijadikan tempat untuk pertemuan dan belajar bagi semua kalangan masyarakat. Pada kesempatan pertemuan-pertemuan belajar ini, Ibu Maria Walanda sangat rutin dan antusias mengikuti pertemuan tersebut. Sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi Ibu Ten Hoeve kepada Maria Walanda yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

Hubungan antara Ibu Ten Hoeve dengan Maria Walanda merupakan hubungan yang saling membutuhkan. Ibu Ten Hoeve sering bertanya tentang adat istiadat Minahasa, kebudayaan di Minahasa dan segala kebiasaan masyarakat Minahasa. Disisi lain, Maria Walanda juga sering belajar tentang sopan santun, hak dan kewajiban seorang perempuan, bahkan belajar Bahasa Belanda dengan ibu Ten Hoeve. Bahkan lebih dari itu, Maria Walanda juga banyak diajarkan oleh Ibu Ten Hoeve cara berpakaian yang rapi, cara membuat kue, cara melayani tamu, cara mengatur meja makan, cara memasak, cara mencuci piring dan pakaian, dan lainnya.

Setelah awal perkenalan dengan keluarga Ten Hove, Maria lebih dekat dengan Ibu Ten Hove. Sejak saat itu Maria merasa satu persatu keresahan dalam hatinya mulai menemui titik terang untuk mendapatkan jawaban. Hari demi hari banyak dilewati Maria dengan mengunjungi Ibu Ten hove untuk belajar banyak hal yang tidak ditemukannya saat hidup bersama paman di Desa Airmadidi. Maria mulai merasakan perbedaan yang besar dan nyata antara bangsanya dengan bangsa Belanda.

Maria pun banyak belajar kepada Ibu Ten Hove tentang ilmu kesehatan, ilmu mendidik anak, cara memelihara rumah, ilmu disiplin dan ketertiban, ilmu keterampilan perempuan, dan ilmu lainnya. Maria merasa semua ilmu yang di dapat dari Ibu Ten Hove bukan hanya untuk dirinya, Ia bercita-cita suatu saat ini ilmu tersebut harus diajarkan pula kepada perempuan-perempuan di Desanya yang masih belum mengetahui tentang ilmu seperti itu. Bahkan, skala lebih besarnya Maria mempunyai tekad yang kuat jika kelak mendapatkan kesempatan, akan mengajarkan pula ilmu-ilmu yang diperoleh dari Ibu Ten Hove kepada perempuan-perempuan yang akan ditemuinya kelak, kepada anak-anaknya, dan kepada Bangsanya.[17]

Setiap hari minggu setelah acara kebaktian di gereja, Maria selalu datang ke rumah Ibu Ten Hove untuk kembali memperdalam ilmu yang telah diajarkan oleh ibu Ten Hove. Pada suatu hari, Maria baru mengetahui bahwa di rumah Ibu Ten Hove terdapat beberapa perempuan gadis yang belajar kepada Ibu Ten Hove sekaligus menjadi pembantu rumah tangganya. Hal unik yang membuat Maria kagum adalah Ibu Ten Hove tidak menggaji para anak gadis itu, melainkan anak orang tua gadis itu yang sering memberi beberapa kebutuhan pokok untuk Ibu Ten Hove. Orang tua para gadis tersebut justru mengucapkan terima kasih karena telah mendidik anak-anaknya sehingga menjadi rajin dan mengerti tentang keterampilan yang harus dimiliki seorang perempuan.

---

[17]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.20.

Karena pertemuan Maria Walanda dengan Ibu Ten Hoeve semakin intensif menjadikan kesalahpahaman dengan suami Maria Walanda. Jozef sebagai suami Maria Walanda merasa istrinya terlalu sibuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Ibu Ten Hoeve. Sedangkan, Jozef juga sibuk dengan rutinitasnya sebagai guru. Tentunya sebagai keluarga muda ini bisa menimbulkan penyebab keributan karena masih kurangnya rasa saling mengerti. Namun, seiring berjalannya waktu Jozef sebagai suami Maria Walanda mencoba memahami cita-cita tulus istrinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk dapat kembali diajarkan kepada sesama perempuan. Gagasan besar tersebut akhirnya menjadikan alasan untuk mendukung penuh semua kegiatan Maria Walanda untuk memajukan kaum perempuan.

Semasa hidup di Maumbi ini juga Ibu Maria Walanda melahirkan tiga orang anak yang bernama Wihelmina Frederika (Keke), Anna Pawlona (Moetjie), Raukonda (konda). Maria Walanda juga memiliki seorang anak laki-laki namun sudah meninggal dunia sejak masih bayi. Mendapatkan tiga orang anak perempuan menjadi tantangan tersendiri bagi Maria Walanda untuk dapat memajukan taraf hidup anaknya sebelum memajukan kaum perempuan pada umumnya.

Pertemuan antara Maria Walanda dengan Ibu Ten Hove pun harus berakhir karena perpisahan yang tak bisa dihindari. Ibu Ten Hove harus pulang ke Belanda bersama seluruh keluarganya dan Maria Walanda harus ikut pindah bersama suaminya ke Kota Manado.

Suami Maria berhasil lulus dengan predikat baik pada sebuah tes keguruan dan mendapatkan *Nederlandsch Acte (NA)* dari pemerintahan Belanda, saat itu akte mengajar tersebut sangat berharga karena merupakan tiket untuk dapat mengajar di sebuah sekolah rendah belanda yaitu HIS (*Hollands Indisch School)*. Maria pun harus ikut dengan suaminya ke Manado, karena suaminya mendapatkan tugas untuk mengajar di HIS Manado atau biasa disebut dengan *Manadose School.*[18]

Pindah dari desa ke kota merupakan suatu perjalanan yang hidup yang perlu penyesuaian lebih lanjut. Karena tentu sangat berbeda adat istiadat dan cara hidup di desa dengan di kota. Bagi Maria Walanda pindahnya kehidupannya di kota menjadikan suatu momentum untuk mengaplikasikan semua pelajaran yang telah di dapatnya selama hidup desa. Selain itu, ini juga momentum untuk mewujudkan cita-cita besarnya akan semakin cepat terwujud karena di kota banyak di dukung berbagai macam fasilitas dan akan bertamu berbagai macam orang dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan status sosial.

Setelah pindah ke kota Manado, Maria Walanda memulai kehidupannya yang sebenarnya. Dari segi pribadi, Maria Walanda kembali bersemangat untuk dapat mewujudkan cita-citanya memajukan kaum perempuan di Minahasa. Semua itu dimulai dengan Maria Walanda bersemangat belajar bahasa Belanda dengan suaminya.

---

[18]Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.61.

Selanjutnya, salah perjuangan awal Maria Walanda untuk dapat memajukan kaum perempuan dimulai dari mencari cara agar dapat menyekolahkan anak-anak perempuannya. Saat itu Maria Walanda berserta suaminya berupaya agar anak-anak perempuannya dapat sekolah di Sekolah Belanda yang menggunakan bahasa pengantar Belanda. Karena saat itu status keluarga Maria Walanda hanyalah *Inlander* (Pribumi), sangat sulit rasanya jika harus menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda, meskipun hanya di sekolah rendahnya. Akhirnya, Maria Walanda dengan suaminya mencoba mengirimkan surat permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar anak-anak perempuannya dapat diterima di sekolah Belanda. Namun, hasilnya selalu ditolak meskipun telah mengirim berkali-kali surat permohonan. Bahkan yang diterima adalah surat pemberhentian Suami Maria Walanda sebagai guru karena dianggap melawan dan tidak patuh kepada Pemerintah Hindia Belanda akibat bersikukuh menyekolahkan anaknya ke Sekolah Belanda.[19]

Setelah usahanya meraih kegagalan bahkan kesialan, Maria Walanda dan suaminya hanya dapat berdoa dan berserah diri kepada Tuhan. Namun, pihak sekolah tempat suami Maria Walanda bekerja akhirnya meninjau ulang pemecatan Pak Jozef dan akhirnya memanggilnya kembali untuk mengajar. Momentum ini digunakan Pak Jozef untuk membersihkan nama baiknya. Saat itu, Pemerintah Hindia Belanda pun luluh mengizinkan Raukonda dan Moetjie

[19] Ivan R.B. Kaunang, *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku,* (Papua: Penebit Aseni,2017),p.78.

dapat bersekolah di sekolah rendah Belanda (*Europe Lagere School)* dengan catatan harus terlebih dahulu mengikuti dan lulus tes bahasa Belanda. Karena telah terbiasa belajar bahasa Belanda dengan ayahnya, kedua anak Maria Walanda pun diterima di sekolah rendah Belanda. Bahkan selanjutnya kedua anak Maria Walanda itu dapat melanjutkan ke sekolah MULO di Batavia. Hal tersebut merupakan keberhasilan awal Maria Walanda dalam memajukan kaum perempuan dimulai dari memajukan taraf kehidupan anak perempuannya melalui pendidikan.

Diakhir perjalanan kehidupannya, Maria Walanda terus menurun tingkat kesehatannya karena beberapa faktor, salah satunya karena faktor usia. Perlahan-lahan tanggung jawab untuk mengurus PIKAT pun diberikan ke pengurus PIKAT yang relatif masih muda. Ketika tingkat kesehatan semakin menurut, Ibu Maria Walanda sudah tidak bisa lagi menghadiri rapat, tidak bisa mengunjungi sekolah PIKAT dan asramanya, dan tidak bisa lagi mengunjungi cabang-cabang PIKAT di luar kota. Namun, meskipun raga tak dapat bertemu, Ibu Maria Walanda mencoba tetap mengunjungi pengurus dan cabang-cabang PIKAT melalui surat-surat yang berisi semangat untuk tetap memajukan PIKAT dan memajukan kaum perempuan. Ibu Maria Walanda pun masih sempat menulis surat permohonan kepada pemerintah untuk mengikuti sebuah undian semacam dana sosial yang diadakan pemerintah. Rencananya jika memenangkan undian itu, uangnya akan digunakan untuk pengembangan sekolah PIKAT.

Maria Walanda dapat tersenyum karena hampir semua cita-citanya dapat terwujud. Mulai dari gagasannya untuk kemajuan kaum perempuan mulai diterima oleh banyak orang, terlebih organisasi PIKAT dan sekolah PIKAT sudah berkembang pesat dan banyak diapresiasi oleh berbagai lapisan Masyarakat. Akhir perjalanan hidupnya, Ibu Maria Walanda harus melewati masa sakitnya. Ibu Maria Walanda rutin diperiksa oleh seorang pengurus PIKAT yang bernama dr. Andhu di *Huize Maria*. Saat sakitnya semakin parah, Ibu Maria Walanda sempat di tolak rumah sakit karena semua ruangannya sudah penuh. Namun, situasi pun berubah semakin buruk karena Ibu Maria Walanda harus segera mendapatkan tindakan medis berupa operasi. Tindakan operasi pun berhasil terlaksana, namun kondisi tubuh Ibu Maria Walanda semakin lemah. Pada saat tubuhnya semakin lemah, Ibu Maria Walanda membisiki Ny. Sumolang yang merupakan pengurus PIKAT dan kata-kata terakhirnya adalah "*Jagalah dan peliharalah baik-baik, anak bungsuku PIKAT*". Selanjutnya, Ibu Maria Walanda dikebumikan di Kema tempat kelahirannya.[20]

Dari dua sumber data primer yang digunakan penulis, tidak ditemukan tanggal yang tepat tentang hari kematian ibu Maria Walanda. Kemudian dari dua sumber data primer ini pula ditemukan perbedaan bulan kematian Ibu Maria Walanda. Pada Buku *Ibu Walanda Maramis* karya A.P Matuli Walanda disebutkan bahwa Ibu Maria Walanda meninggal pada bulan Maret 1924.

[20]Walanda Matuli, *Ibu Walanda Maramis* (PT Sinar Agape Press: Jakarta, 1983*)*,p.78.

Sedangkan pada buku *Maria Walanda Maramis: Jangan lupakan PIKAT anak bungsuku* karya Ivan R.B. Kaunnang disebutkan bahwa Ibu Maria Walanda meninggal pada bulan April 1924. Disisi lain, penulis menemukan informasi dari blog milik organisasi PIKAT dan laman tirto.id bahwa Ibu Maria Walanda Maramis meninggal pada tanggal 22 April 1924 pada usia 52 tahun.[21]

Pada tahun 1967 pengurus PIKAT bersama Gubernur kepala daerah Tingkat I Sulawesi Utara melalui Departemen Sosial Sulawesi memperjuangkan pengangkatan Ibu Maria Walanda Maramis agar menjadi pahlawan nasional. Usaha pun membuahkan hasil, pada tahun 20 Mei 1969 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No.012/TK/Tahun 1969 dan ditandatangani oleh Presiden Soeharto, Ibu Maria Walanda Maramis resmi ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Kemerdekaan Indonesia.

Semua perjuangan Ibu Maria Walanda telah mencapai titik puncaknya dan masih berjalan hingga kini, meskipun hanya caranya yang berbeda. Banyak kalangan sangat memberikan apresiasi tinggi kepada Ibu Maria Walanda. Sehingga setiap tanggal 01 Desember banyak orang yang memperingati sebagai Hari Ibu Walanda Maramis. Walaupun memang di Pulau Jawa nama Ibu Maria Walanda masih terdengar asing dan rata-rata masyarakat jika ditanya pahlawan perempuan terbiasa menyebut hanya Ibu RA Kartini.

---

[21]Maya Saputri, *Mengapa Maria Walanda Maramis Diperingati Google Doodle Hari Ini?*, diakses dari https://tirto.id/daNx?utm_, (diakses pada tanggal 15 februari 2019)

Namun, di era digitalisasi saat ini semua informasi termasuk informasi sejarah mudah diakses. Sehingga perjuangan Ibu Maria Walanda semakin banyak diketahui oleh masyarakat luas dan banyak mengapresiasi. Salah satunya oleh perusahaan besar teknologi yaitu Google, yang mengubah tampilan berandanya berisi *doodle* Ibu Maria Walanda pada 01 Desember 2018 dan memberikan apresiasi melalui laman resminya.[22]

Saat ini nama Maria Walanda banyak digunakan untuk berbagai nama tempat untuk mengenangnya, misalnya nama jalan Walanda Maramis yang berada di pusat kota Manado, selanjutnya dibuatkan pula sebuah patung Ibu Maria Walanda yang sedang menggandeng anak perempuan yang letaknya berada di pusat kota Manado, selain itu nama Ibu Maria Walanda digunakan untuk Rumah Sakit Umum Daerah Minahasa yang namanya menjadi RSUD Maria Walanda Maramis.

[22]*Ulang Tahun ke-146 Maria Walanda Maramis,* diakses dari https://www.google.com/doodles/maria-walanda-maramis-146th-birthday,(diakses pada tanggal 15 Januari 2019)